

---

# GITA SANG SURYA

---

## Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

---

Pneumatologi Jürgen Moltmann:  
Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas ... 2

Santo Agustinus:  
Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin ... 13

Dimensi Ekologis Ekaristi ... 16

“Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral ... 23

Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner ... 26

Inkulturasi dalam Gereja Katolik:  
Sebuah Perspektif Sosiologis ... 34

Bermukim di Dunia:  
Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia  
dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama  
untuk Menjawab Tantangan Ekologis  
dari Perspektif Teologi Kristiani ... 41

*It's My Bussiness, Not Yours!*  
Gereja Menanggapi Alienasi ... 49

Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche ... 55

Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara ... 70

Makna dan Fondasi Transendensi Manusia ... 76

Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” ... 82

Tinjauan Buku “Aristotle’s Way:  
How Ancient Wisdom Can Change Your Life” ... 87



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

---

## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.  
**Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

- Pneumatologi Jürgen Moltmann: Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2  
\*\*\*
- Santo Agustinus: Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 13  
\*\*\*
- Dimensi Ekologis Ekaristi (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 16  
\*\*\*
- “Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral (Frumensius Gions OFM) ... 23  
\*\*\*
- Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 26  
\*\*\*
- Inkulturasikan dalam Gereja Katolik: Sebuah Perspektif Sosiologis (Rikard Selan OFM) ... 34  
\*\*\*
- Bermukim di Dunia: Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama untuk Menjawab Tantangan Ekologis dari Perspektif Teologi Kristiani (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 41  
\*\*\*
- It's My Bussiness, Not Yours! Gereja Menanggapi Alienasi (Yoseph Selvinus Agut OFM) ... 49  
\*\*\*
- Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche (Yohanes V. F. Akoit) ... 55  
\*\*\*
- Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara (Michael Carlos Kodoati) ... 70  
\*\*\*
- Makna dan Fondasi Transendensi Manusia (Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D.) ... 76  
\*\*\*
- Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 82  
\*\*\*
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 87



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

# BERMUKIM DI DUNIA: MEMAKNAI KEMBALI HUBUNGAN MANUSIA DAN DUNIA DALAM KEBERAGAMAN PADA SUATU RUANG HIDUP BERSAMA UNTUK MENJAWAB TANTANGAN EKOLOGIS DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTIANI

Gregorio F. W. Ranus OFM

(Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Melalui tulisan ini, penulis akan menyoroiti soal (1) keterputusan hubungan antara manusia dan dunia yang pada dasarnya saling berhubungan dan berbagi ruang hidup bersama dalam keberagaman sebagai sebuah tantangan ekologis yang mendesak untuk ditanggapi, terutama karena oleh sejumlah pengeritik diduga berakar dari kitab suci dan teologi Kristiani. Oleh karena itu, perlu dan mendesak untuk (2) mengajukan sejumlah solusi berupa gagasan dan pemikiran juga panduan-panduan menuju aksi konkret, bahkan kesaksian hidup yang dianggap mampu memberi kembali makna pada hubungan antara manusia dan dunia.

## KETERPUTUSAN HUBUNGAN MANUSIA DAN DUNIA

Kesadaran atas fakta sederhana soal keterputusan manusia dan dunia pertama kali disadari oleh filsuf Jerman, Martin Heidegger. Menurut Heidegger, keterputusan hubungan antara manusia dan dunia bermula dari fakta bahwa manusia melupakan eksistensinya sebagai yang ada di dalam dunia. Manusia atau *Dasein* adalah yang ada di dalam dunia (*In-der-Welt-sein*). Manusia bukanlah sesuatu yang terletak begitu saja di dunia, tetapi ia menduduki ruang dan bermukim di dalamnya atau secara paling sederhana dapat dikatakan dalam bahasa sehari-hari, kita 'kerasan' tinggal di dunia. Salah satu perasaan yang muncul saat orang pulang berlebaran (atau dengan tujuan apa pun) ke kampung halamannya adalah perasaan kembali ke

dunia yang pernah dimukimi.<sup>1</sup> Orang tak merasa asing dengan tempat itu dan seolah-olah dirinya membekas pada ruang-ruang itu. Fenomena ini, menurut Heidegger, menunjukkan bahwa diri manusia 'terserak' (*zerstreut*) ke dalam dunia ini. Namun, manusia bisa tercerabut dari kemenduniaannya. Manusia teralienasi dan mengalami kondisi yang disebut sebagai ketakberumahan, di mana *Homo sapiens* (manusia bijaksana) berubah menjadi *Homo brutalis* (manusia keji) dalam rezim-rezim totaliter.<sup>2</sup>

Kondisi inilah yang dalam beberapa dekade terakhir semakin menjadi-jadi dan belum lama disadari dampak buruknya dalam hidup manusia kontemporer. Menurut Michael Northcott,<sup>3</sup> telah terjadi suatu keterputusan yang bertumbuh dalam hidup manusia kontemporer antara manusia itu sendiri dengan alam, tanah atau lingkungan non-manusiawi sebagai ruang hidupnya. Suatu keterputusan yang dalam sejarah dunia bertitik pangkal pada urbanisasi besar-besaran dalam tahun-tahun 1800-an sebagai akibat dari terjadinya revolusi industri. Dengan semakin kencangnya laju perpindahan manusia ke kota, tingkat populasi manusia yang terlibat dalam bidang pertanian semakin menurun. Menurunnya jumlah partisipasi manusia dalam bidang pertanian yang terus merosot tidak diselesaikan dengan solusi yang tepat. Apa

<sup>1</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta: KPG, 2003), hlm. 51-52.

<sup>2</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 53.

<sup>3</sup> Michael S. Northcott, *Place, Ecology, and The Sacred: The Moral Geography of Sustainable Communities* (London, etc: Bloomsbury, 2015), hlm. 1-2.

yang ditawarkan sebagai solusi ialah industrialisasi pertanian melalui penggunaan pupuk, herbisida, pestisida, dan mesin-mesin berat lainnya guna meningkatkan produktivitas pangan. Namun, yang tidak segera disadari dari solusi ini ialah rusaknya keseimbangan populasi hewan dan tumbuhan tertentu. Selain itu, efek dari industrialisasi pertanian juga berakibat pada manusia dalam bentuk munculnya penyakit-penyakit baru sebagai akibat dari proses konsumsi makanan olahan pabrik.

Keterputusan ini juga tampak dalam model tata kota modern yang cenderung memberi ruang hijau yang sempit dan sedikit dibandingkan model tata kota lama. Keterputusan juga tampak dalam pengawasan yang berlebihan dari orangtua terhadap anak ketika mereka hendak mengadakan kegiatan di luar ruangan atau rumah. Anak-anak sekarang cenderung terasing dari alam dan lingkungan sekitarnya. Interaksi mereka dengan barang-barang elektronik yang lebih intens telah mengasingkan mereka dari interaksinya dengan keberadaan dari yang lain, seperti lingkungan, binatang, tumbuhan, dan orang lain, yang justru ada dan hadir dalam kehidupan nyata. Anak-anak sekarang tampaknya jauh dari suasana pertanian, perkebunan, dan peternakan yang membuat mereka cenderung takut dan gagap menghadapi suasana-suasana tersebut.<sup>4</sup>

Dalam bahasa yang sedikit berbeda Leonardo Boff<sup>5</sup> menyebut sikap tidak mau peduli atau cuek sebagai tanda dari zaman ini. Dalam pengantar bukunya, Boff secara menarik menjelaskan sikap acuh manusia zaman ini dengan membandingkannya dengan Tamagochi (Gantungan kunci elektronik dengan tiga tombol produk buatan Jepang di mana sang pemilik memelihara binatang peliharaan virtual yang

bertingkah laku hampir mirip dengan binatang peliharaan di dunia nyata). Menurut pengamatan Boff, tamagochi menyita banyak perhatian dari pemiliknya yang justru membuatnya terasing dari dunia nyata. 'Kesendirian' (*solitude*) menjadi kata kunci bagi fenomena tamagochi ini. bagi Boff, kesendirian yang dibawa oleh permainan ini sukses mencabut pemiliknya dari komunikasi dan perjumpaan yang konkrit dengan orang-orang disekitarnya, yang membutuhkan bantuan: orangtua usia lanjut yang sakit, teman yang berkebutuhan khusus, orang-orang miskin dan termarginalisasi, bahkan tumbuhan dan binatang peliharaan yang riil.

Keterputusan ini dikelompokkan oleh Kevin O'Brien<sup>6</sup> secara lebih spesifik ke dalam dua poin pokok, yakni degradasi lingkungan dan ketidakadilan terhadap lingkungan. Degradasi lingkungan terjadi karena aktivitas manusia, terutama hasil limbah kimiawi industri. Para ahli saintifik menunjukkan bukti-bukti yang jelas bahwa aktivitas manusia adalah faktor yang paling berpengaruh dalam merubah struktur dari planet bumi. Contoh yang paling populer untuk ini adalah perubahan iklim yang merupakan akibat langsung dari hasil produksi masyarakat industrial saat ini. Sementara, ketidakadilan terhadap lingkungan kiranya terjadi secara jelas dengan penurunan jumlah keanekaragaman hayati dari sejumlah spesies binatang dan tumbuhan yang teridentifikasi sebagai hasil dari aktivitas manusia.

Seruan akan keprihatinan senada juga disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* (Selanjutnya disingkat: LS) dengan pemetaan dan uraian yang lebih komprehensif. Dalam bab pertama ensiklik tersebut, Paus Fransiskus antara lain menyebutkan soal polusi dan perubahan

<sup>4</sup> Michael S. Northcott, *Place, Ecology, and The Sacred*, 2.

<sup>5</sup> Leonardo Boff, *Essential Care: An Ethics of Human Nature* (Texas: Baylor University Press, 2008), hlm. ix-xi.

<sup>6</sup> Kevin J. O'Brien, *An Ethics of Biodiversity Christianity, Ecology, and Variety of Life* (USA: Georgetown University Press, 2010), hlm. 3-8.

iklim (LS 20-26), masalah air (LS 27-31), hilangnya keanekaragaman hayati (LS 32-42), dan penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan sosial (LS 43-47), ketimpangan global (LS 48-52) sebagai masalah-masalah yang terjadi dalam dunia saat ini, dalam rumah kita bersama. Namun, dari sekian banyak persoalan yang terjadi di bumi kita saat ini, Paus Fransiskus menyayangkan begitu lemahnya tanggapan dari kelompok-kelompok berpengaruh karena ada begitu banyaknya kepentingan khusus: “Aliansi antara ekonomi dan teknologi akhirnya mengesampingkan apa pun yang tidak terkait dengan kepentingan instan mereka. Dengan demikian, hanya dapat diharapkan beberapa pernyataan dangkal, beberapa tindakan filantropis lepas, dan upaya ala kadarnya untuk menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan, sementara pada kenyataannya, setiap upaya kelompok-kelompok masyarakat untuk membawa perubahan akan dipandang sebagai gangguan berdasarkan ilusi romantis atau sebagai hambatan yang harus dielakkan”.<sup>7</sup>

Pada bab ketiga ensiklik ini, Paus Fransiskus menelusuri lebih jauh apa yang sebenarnya menjadi akar dari permasalahan ekologis dan secara tegas beliau mengakui bahwa permasalahan ini berakar dari manusia. Ada suatu cara memahami hidup dan aktivitas manusia yang keliru dan bertentangan dengan realitas dunia hingga merugikannya dan Paus Fransiskus menawarkan dua fokus persoalan: *pertama*, terkait dengan teknologi yang selalu memiliki dua sisi dan membuat kita berada di persimpangan jalan, yakni kreativitas dan kekuasaan. Beliau mengakui bahwa teknologi yang berkembang perlu disyukuri karena “Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil yang indah dari kreativitas manusia, yang diberikan Allah. Transformasi alam untuk tujuan yang berguna menjadi karakteristik umat manusia sejak awal; teknologi ‘mengungkapkan kecondongan akal budi

manusia untuk mengatasi keterbatasan materi setahap demi setahap’. Teknologi telah membantu mengatasi hal-hal buruk yang tak terhitung jumlahnya yang menghambat dan membatasi manusia”.<sup>8</sup>

Namun, kemampuan dan pengetahuan yang manusia peroleh juga memberinya kekuasaan yang mempesona dan selalu ada kecenderungan untuk mengamini bahwa peningkatan kekuasaan dengan sendirinya membawa kemajuan. Padahal manusia belum cukup belajar untuk memegang kekuasaan sebesar itu. Paus menulis, “Ada kecenderungan untuk percaya “bahwa setiap peningkatan kekuasaan, dengan sendirinya membawa ‘kemajuan’ dan peningkatan dalam hal keamanan, faedah, kesejahteraan, daya hidup, keutuhan nilai-nilai”, seolah-olah kenyataan, kebaikan, dan kebenaran otomatis mengalir dari kekuatan teknologi dan ekonomi itu sendiri. Faktanya adalah “manusia modern belum menerima pendidikan yang diperlukan untuk menggunakan kekuasaannya dengan baik”, karena kemajuan besar teknologi belum disertai dengan pengembangan manusia dalam hal tanggung jawab, nilai-nilai, dan hati nurani. Setiap zaman condong kurang menyadari keterbatasannya sendiri. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa manusia sekarang tidak memahami beratnya tantangan yang dihadapi saat ini, dan bahwa “kemungkinan bahwa manusia menyalahgunakan kekuasaannya, bertambah besar” ketika “tidak ada norma-norma kebebasan, tetapi orang mengira hanya membutuhkan manfaat dan keamanan”. Manusia tidak sepenuhnya otonom. Kebebasan manusia memudar ketika menyerahkan diri kepada kekuatan buta dorongan bawah sadar, kebutuhan langsung, keegoisan, dan kekerasan. Dalam hal ini, manusia tidak terlindung dari kekuasaannya sendiri yang terus meningkat, tanpa ada sarana untuk mengontrolnya. Ia mungkin memiliki beberapa mekanisme yang

<sup>7</sup> Ensiklik *Laudato Si'* no. 54.

<sup>8</sup> Ensiklik *Laudato Si'* no. 102.

dangkal, tetapi kita tidak dapat mengklaim bahwa manusia saat ini memiliki etika yang kuat, budaya dan spiritualitas yang benar-benar menetapkan batas-batas dan mencerahkan dia untuk menahan diri”.<sup>9</sup>

Fokus persoalan *kedua* yang dikemukakan oleh Paus Fransiskus ialah terkait globalisasi paradigma teknokrasi. Manusia mengadopsi teknologi dan perkembangannya dengan paradigma yang seragam dan hanya dari satu sudut pandang, di mana subjek dengan menggunakan metode yang logis dan rasional berusaha menguasai objek, yang seolah masih belum berbentuk dan siap untuk dimanipulasi. Suatu paradigma yang berusaha mengembangkan metode ilmiah yang jelas-jelas merupakan teknik kepemilikan, penguasaan, dan transformasi. Alam, sebagai sumber daya, dalam logika ini dipahami sebagai pihak yang mengulurkan tangan dan ketika manusia campur tangan yang dilakukannya cenderung eksploitatif tanpa batas. Ada asumsi yang salah bahwa “persediaan energi dan sumber daya itu tak terbatas untuk dimanfaatkan, bahwa regenerasinya terjadi dengan cepat, dan bahwa efek-efek negatif dari manipulasi tatanan alam dengan mudah dapat diserap” (LS 106).

Bergerak lebih jauh lagi, akar permasalahan yang cenderung antroposentris itu diduga berasal dari Alkitab Yahudi-Kristen. Adalah sejarawan Amerika Serikat bernama Lynn White yang melontarkan tuduhan tersebut dan kritikkannya itu segera mengundang banyak respon baik dari para ahli kitab<sup>10</sup> maupun para teolog Kristiani.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Ensiklik *Laudato Si'* no. 105.

<sup>10</sup> Terkait dengan tanggapan para ahli kitab, penulis mengambil sejumlah poin pokok dari uraian Martin Harun, “Alkitab: Sumber Teologi Lingkungan Hidup?” dalam Peter C. Aman (ed), *Iman yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi* (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 1-25.

<sup>11</sup> Terkait dengan tanggapan sejumlah teolog, penulis mengambil sejumlah poin pokok dari uraian A. Sunarko, “Perhatian Pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis” dalam A. Sunarko dan A. Eddy

Kecenderungan umum para ahli kitab adalah membela Alkitab dari tuduhan White, tapi dengan tanggapan yang berbeda-beda. Ada yang berusaha memberi tafsir yang lebih lunak atas teks Kej. 1:26-28 dan mengajukan teks-teks lain (*Green Bible*); ada pula yang merasa tidak perlu risau karena bumi memang dinubuatkan akan runtuh; ada juga kelompok yang memilih untuk membuat prinsip-prinsip keadilan ekologis tersendiri sebagai otoritas yang akan dipakai untuk menyaring teks-teks Alkitab (*Earth Bible*).

Namun, dalam penelitian yang paling mutakhir sebuah kelompok ahli kitab melakukan penelitian kritis terhadap teks-teks Alkitab yang diajukan oleh mereka yang peduli pada masalah ekologis dan peranan Alkitab untuk kemudian membangun suatu teologi lingkungan hidup (Horrell, dkk).<sup>12</sup> Teks-teks yang dimaksud Horrell itu antara lain Kejadian 1-2; 3, 6, dan 9; Mazmur dan Ayub; Surat-Surat Paulus (Rm. 8 dan Kol. 1).<sup>13</sup> Dalam kaitannya dengan isu-isu ekologi model tanggapan dari kelompok terakhir ini paling dianjurkan, yakni dengan mengedepankan beberapa gagasan ekoteologis yang jelas ditemukan dalam sebagian Alkitab kendati marginal yang ditarik ke pusat untuk membaca ulang seluruh Alkitab dengan kaca mata baru menjadi bahan yang dapat memberi motivasi dalam menghadapi krisis yang kini begitu mendesak. Hal yang juga pernah dilakukan oleh Luther pada abad ke-16.<sup>14</sup>

Sementara itu, pembahasan reaksi para teolog akan dijelaskan berdasarkan sejumlah cabang teologi sebagai berikut: Dari segi teologi penciptaan, J. Moltmann mengeritik

Kristiyanto (eds), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 31-49.

<sup>12</sup> Martin Harun, “Alkitab: Sumber Teologi Lingkungan Hidup?”, 2-4.

<sup>13</sup> Martin Harun, “Alkitab: Sumber Teologi Lingkungan Hidup?”, 4-12.

<sup>14</sup> Martin Harun, “Alkitab: Sumber Teologi Lingkungan Hidup?”, 13.

upaya penafsiran ulang Kejadian 1 karena dianggap masih terlalu antroposentris. Moltmann menegaskan bahwa mahkota karya penciptaan sebenarnya bukanlah manusia, melainkan sabat, yakni momen kegembiraan Allah atas segala karya ciptaan-Nya sendiri yang baik. Dalam kerangka ini, manusia memang memiliki tempat yang khusus tetapi sekaligus ditekankan bahwa manusia bersama makhluk surga dan bumi bertugas melambungkan puji-pujian bagi Allah (bdk. Mzm. 104, 148).<sup>15</sup> Dari segi kristologi dan soteriologi, antroposentrisme dalam kaitannya dengan kedua cabang teologi ini berarti bahwa paham kita mengenai Yesus Kristus dan keselamatan memang dilihat semata-mata dalam kaitannya dengan manusia.

Posisi dari para tokoh seperti Anselmus dari Canterbury dan Thomas Aquinas kiranya menjadi yang paling diikuti oleh banyak teolog dan Gereja sendiri, tapi persis di sinilah ganjalannya. Kedua tokoh ini mengaitkan paham inkarnasi secara niscaya dengan dosa manusia. Untuk memulihkan tatanan yang dirusak oleh dosa itu, inkarnasi dan penebusan melalui wafat Yesus di salib merupakan sesuatu yang niscaya. Terhadap pertanyaan hipotetis: apakah Allah akan menjadi manusia, seandainya manusia tidak berdosa? Kiranya dijawab secara negatif oleh Anselmus dan juga serupa oleh mereka yang mengikuti pandangan Thomas Aquinas (thomis) yang telah lama mendominasi dalam pikiran, doa-doa, dan liturgi Gereja.<sup>16</sup>

Sebenarnya ada tradisi lain dalam khazanah Kristiani yang kiranya lebih cocok dalam kaitannya dalam menjawab keprihatinan pada masalah lingkungan dicoba untuk dihidupkan kembali. Dua tokoh yang bisa disebutkan dari tradisi ini adalah Yohanes Duns Scotus dan St. Bonaventura. Scotus menolak dosa manusia sebagai prasyarat inkarnasi karena baginya Kristus akan tetap

datang sekalipun manusia tidak berdosa. Inkarnasi sama sekali tidak ditentukan oleh adanya dosa Adam, melainkan dipandang sebagai sesuatu yang pada dirinya sendiri baik karena mengalir dari kasih bebas Allah akan ciptaan. Motif inkarnasi di sini adalah kasih dari kehendak ilahi untuk mengkomunikasikan diri.<sup>17</sup> Sementara, Bonaventura yang lebih eksplisit dari Scotus dalam karya-karyanya yang lebih kemudian lebih melihat Yesus Kristus dan peristiwa inkarnasi dalam kerangka penyempurnaan alam semesta. Dibandingkan dengan Scotus, Bonaventura lebih melihat inkarnasi dari dua motif yang tidak eksklusif, yakni penyempurnaan ciptaan dan juga dalam hubungannya dengan karya penebusan manusia yang berdosa.<sup>18</sup>

Dari segi eskatologi (masa depan dan akhir zaman), ternyata perhatian tidak hanya diberikan kepada manusia tetapi juga bagi ciptaan lain, yang tampak dari teks-teks berikut, antara lain:<sup>19</sup> “Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru, yang sekarang sudah tumbuh, belumkah kamu mengetahuinya? Ya, Aku hendak membuat jalan di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara. Binatang hutan akan memuliakan Aku, serigala dan burung unta, sebab Aku telah membuat air memancar di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara, untuk memberi minum umat pilihan-Ku; umat yang telah Kubentuk bagi-Ku akan memberitakan kemasyhuran-Ku” (Yes. 43:19-21). “Sebab dengan sangat rindu **seluruh makhluk** menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Karena **seluruh makhluk** telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah.

<sup>15</sup> A. Sunarko, “Perhatian Pada Lingkungan”, 34-35.

<sup>16</sup> A. Sunarko, “Perhatian Pada Lingkungan”, 39-40.

<sup>17</sup> A. Sunarko, “Perhatian Pada Lingkungan”, 40.

<sup>18</sup> A. Sunarko, “Perhatian Pada Lingkungan”, 41.

<sup>19</sup> A. Sunarko, “Perhatian Pada Lingkungan”, 43-44.

Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang **segala makhluk** sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin” (Rm. 8:19-22).

Dengan melihat misteri Yesus Kristus dan karya keselamatan hanya dalam kaitan dengan manusia, atau juga dalam relasi dengan seluruh alam semesta tentu dua hal yang berbeda dan dengan konsekuensi yang berbeda pula bagi praksisnya. Sementara, dari segi teologi trinitas dan paham tentang kenyataan kiranya dapat dikatakan bahwa kesatuan trinitaris dalam persekutuan (*communio*) adalah model pemahaman kristiani tentang dunia dan kenyataan. Paham bahwa kita hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain (juga dengan alam semesta) merupakan hal penting bagi upaya menjaga kelestarian alam semesta serta harus dikatakan bahwa karya penciptaan bukanlah karya tunggal Allah Bapa, melainkan sungguh adalah karya Allah trinitaris.<sup>20</sup>

Dengan ini kiranya sedikit gambaran mengenai persoalan yang dihadapi oleh orang-orang Kristiani terkait dengan isu-isu ekologis dapat dilihat secara umum. Pada dasarnya, berhadapan dengan isu-isu ekologis ini Gereja sendiri tidak berdiam diri melihat kondisi yang sedang terjadi, bahkan dapat dikatakan bahwa Gereja adalah institusi yang paling peka dan paling terdepan merespon problem-problem ekologis, baik dalam tataran teoretis maupun dalam tataran praktis cara hidup. Maka, solusi-solusi yang ditawarkan dari banyak pemikir dan pemerhati masalah ekologis terkait hubungan manusia dan dunia sebagai suatu ruang hidup bersama dalam keberagaman kiranya penting untuk dikedepankan.

<sup>20</sup> A. Sunarko, “Perhatian Pada Lingkungan”, 44-45.

## HUBUNGAN MANUSIA DAN DUNIA SEBAGAI SUATU RUANG HIDUP BERSAMA DALAM KEBERAGAMAN

Setelah mengikuti uraian pada bagian sebelumnya, penulis sendiri menyimpulkan bahwa manusia dalam caranya bermukim di dunia tidak pernah bisa lepas dari makhluk yang lain. Sikap tidak peduli dan tidak mampu membatasi diri melalui logika berpikir teknokrasi hanya akan membawa manusia serta menyeret makhluk lainnya yang bermukim di bumi ini pada sebuah kehancuran. Oleh karena itu, kiranya penting untuk mengemukakan sejumlah jalan keluar yang telah dikemukakan dan ditawarkan oleh para ahli dan pemerhati masalah ekologi, bahkan oleh institusi Gereja guna memaknai kembali hubungan manusia dan dunia.

Berangkat dari gagasan Martin Heidegger, Leonardo Boff sendiri mengedepankan sikap peduli (*care*) yang merupakan model cara berada dari manusia. Menurutnya ada dua cara berada yang saling menyempurnakan, yakni kerja (*labor*) dan peduli (*care*).<sup>21</sup> Kerja terungkap dalam interaksi dan intervensi yang kemudian melahirkan budaya dan pembentukan diri dan dunia di sekitar manusia, tapi juga menjadi awal dari kekuasaan dan dominasi. Ketika manusia menjadi begitu agresif dalam perwujudan kerja ini, maka yang terjadi adalah eksploitasi. Sementara, peduli memberikan nuansa yang lain dalam bentuk relasi dengan alam, di mana tidak ada objektivasi alam, relasi subjek-objek, dan intervensi melainkan relasi subjek-subjek dan pengalaman akan nilai yang menopang relasi dengan alam. Menurut Boff, apa yang hendak ditolak dan dilawan ialah kediktatoran kerja yang menjadi cara berada melalui skema kerja-

<sup>21</sup> Peter C. Aman, “Hidup Bersama Alam: Belajar dari Kearifan Lokal”, dalam Peter C. Aman (ed), *Iman yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi* (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 169-170. Bdk. Leonardo Boff, *Essential Care*, 59-64.

produksi-dominasi melalui pemberian ruang pada kepedulian.<sup>22</sup>

Tanda bahwa kita benar-benar peduli dan ingin mewujudkan kepedulian itu pada kehidupan bersama di dunia kiranya terungkap dari cara kita menghargai keanekaragaman hayati yang ada di dunia. Mengapa dan ada apa dengan keanekaragaman hayati kita saat ini? Karena keanekaragaman hayati merupakan karakteristik dasar dari dunia tempat kita hidup dan di mana kita menjadi bagiannya, suatu tanda dari kekayaan dan misteri penciptaan yang tiada akhir. Keanekaragaman hayati juga merupakan berharga bagi manusia karena merupakan basis dari fungsi ekosistem, memperbaiki keberadaan manusia, menginspirasi, dan mendidik manusia.<sup>23</sup>

Bagaimana gagasan itu menjadi konkret? Saya kira di sinilah kita baru mulai dapat berbicara tentang kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat. Kesadaran masyarakat lokal memang tidak sampai pada pemahaman soal keanekaragaman hayati akan tetapi cara hidup mereka yang sungguh menyatu dengan alam, terutama yang ingin digarisbawahi di sini adalah manusia pribadi tidak mempunyai identitas diri secara otonom, ia mencapai dan menemukan identitasnya dalam lingkup ruang sosio-mitis.<sup>24</sup> Kesadaran akan ketergantungan dan kesatuan dengan alam ini dengan sendirinya tak terpisahkan dari tanggung jawab untuk menjaga keutuhan kesatuan tersebut, terutama dengan menaati norma, sakralitas ruang, dan waktu.<sup>25</sup> Paus Fransiskus sendiri dalam tiga bab terakhir (bab 4, 5, 6) dari Ensiklik *Laudato Si'* menawarkan dan mengajurkan agar ditumbuhkannya kesadaran ekologi yang integral (baik itu

dalam bidang lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, dalam hidup sehari-hari sambil mengembangkan prinsip kesejahteraan umum dan keadilan antar generasi), mengembangkan sikap berdialog dengan segala bidang yang berkaitan erat dengan soal ekologi, dan akhirnya membina diri dalam pendidikan dan spiritualitas ekologis yang mendorong pada suatu gaya hidup baru dan pertobatan ekologis.

Sosok yang paling sering ditampilkan dan paling banyak diacu ketika berbicara soal ekologi adalah St. Fransiskus Assisi. Apa yang menonjol dari orang kudus ini kiranya tidak hanya pada kata-kata bijaknya tentang lingkungan dan ciptaan-ciptaan lain di dunia ini, tetapi juga dari cara dan pemaknaannya terhadap hidup di dunia. Kedekatannya pada lingkungan dan ciptaan lain agaknya bukan berasal dari studi khusus tentang alam dan dunia, melainkan berangkat dari kesadaran bahwa hidup yang dialami dan dijalannya di kehidupan saat ini adalah pemberian dari dia, Sang Pemilik dan Pemberi kehidupan, yang pada saatnya nanti akan diambil kembali.

## PENUTUP

Dari seluruh pemaparan di atas, penulis pada akhirnya menilai bahwa problem ekologis senantiasa mengajak manusia untuk kembali menyadari hakikat dirinya dan posisinya di dunia. Bisa dikatakan pula bahwa hubungan yang renggang antara manusia dan dunia pada dasarnya terjadi karena manusia tak lagi mudah tersentuh dengan fakta-fakta sederhana yang terjadi dalam hidupnya, mulai dari ketika dia bangun pada pagi hari dan ketika dia pergi tidur larut malam. Ketidakpedulian menjadi tanda-tanda zaman ini yang begitu jelas dan nyata untuk sekadar dianggap sebagai omong kosong dari mereka yang menyebut diri pemerhati lingkungan. Namun, sebagai orang beriman, persoalan ekologi tidak hanya membuat kita menggali kembali maksud yang tertuang dalam Kitab Suci dan mencari pembenaran-pembenaran baru seolah ada yang kurang, tetapi lebih sebagai sebuah panggilan untuk

<sup>22</sup> Peter C. Aman, "Hidup Bersama Alam", 171-172.

<sup>23</sup> Kevin J. O'Brien, *An Ethics of Biodiversity Christianity, Ecology, and Variety of Life*, 194. Bdk. Ensiklik *Laudato Si'* no. 32-42.

<sup>24</sup> Peter C. Aman, "Hidup Bersama Alam", 159.

<sup>25</sup> Peter C. Aman, "Hidup Bersama Alam", 163.

mewartakan kasih Allah yang akan selalu ada dan datang bagi dunia untuk menyempurnakan ciptaan-Nya.

**SUMBER BACAAN:**

Aman, Peter C. (ed). *Iman yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*. Jakarta: Obor, 2013.

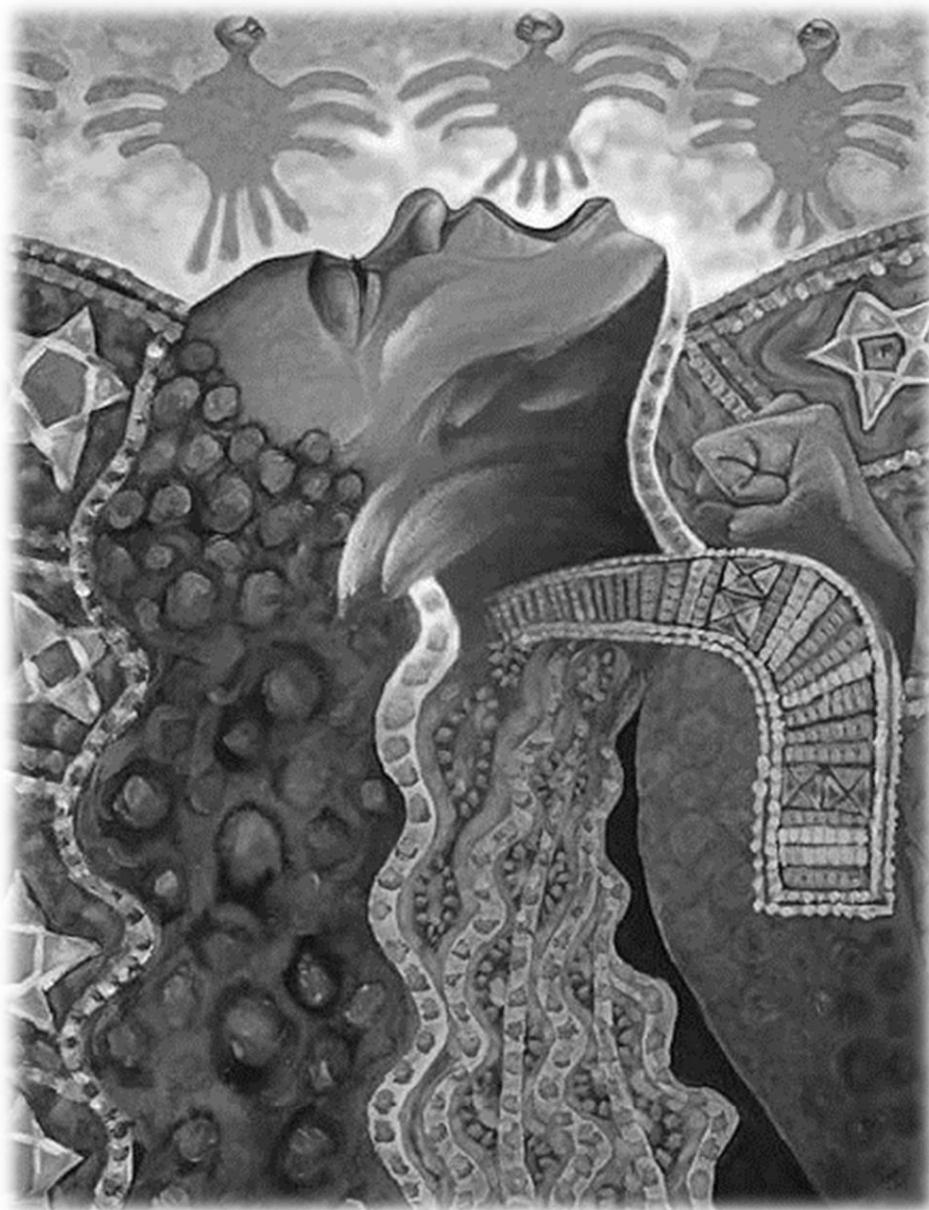
Boff, Leonardo. *Essential Care: An Ethics of Human Nature*. Texas: Baylor University Press, 2008.

Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: KPG, 2003.

Northcott, Michael S. *Place, Ecology, and the Sacred: The Moral Geography of Sustainable Communities*. London, etc: Bloomsbury, 2015.

O'Brien, Kevin J. *An Ethics of Biodiversity Christianity, Ecology, and Variety of Life*. USA: Georgetown University Press, 2010.

Sunarko, A. dan A. Eddy Kristiyanto (eds). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.amazon.com/Decolonizing-Ecotheology-Indigenous-Challenges-Intersectionality/dp/1725286408>